



AL-IRFAN: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies
P-ISSN: 2622-9897 E-ISSN: 2622-9838



Vol. 6, No. 2, September 2023, 293-317
DOI: <https://doi.org/10.58223/alirfan.v6i1.6934>

Epistemology of Islamic Integralism as a Solution to Building a Global Civilization: The Thoughts of Mahzard and Agus Purwanto

Alifia Zuhriatul Alifa

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
alifiazuhrialifa01@gmail.com

Muhammad Isa Anshari

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
anshariaan14@gmail.com

Ahmad Barizi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
abarizi_mdr@uin-malang.ac.id

Abstract

Keywords:
Epistemology,
Islamic
integralism,
Armahedi
Mahzar, Agus
Purwanto

The study aims at studying the concept of Islamic integralism according to Armahedi Mahzar and also the epistemology of the Islamic science according to Agus Purwanto in an attempt to create the paradigm of Islamical integralism in building a global civilization. This research includes a type of library research that analyzes some literature based on the study of Islamic integralism. From the results of the research, the research found that Armahedi Mahzar offers the concept of universal integralism known as the tauhid paradigm if it emphasizes its divine aspekon, and the wahdatiyyah paradigm when it emphasises its integrity aspekon. And Agus Purwanto, proposing a new approach in the construction of science in Islam, namely Islamic Science based on the Qur'an as the first foundation in the building of science. From the thought of the two was born the Concept of the Paradigm of Islamic Integralism as an attempt to build a global civilization that believes that Islamic Sciences must be source and based on Wayhu and Islamic science as thanksgiving to God so that technology should be combined with gratitude to Allah SWT.

Abstrak

Kata Kunci:
*Parables,
Quran, Hadith,
Sufi Literature*

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep integralisme Islam menurut Armahedi Mahzar dan juga konsep epistemologi sains Islam menurut Agus Purwanto dalam upaya melahirkan paradigma integralisme Islam dalam membangun peradaban global. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (library research) yang menganalisis beberapa literatur berdasarkan kajian integralisme Islam. Dari hasil penelitian, penelitian mendapati bahwa Armahedi Mahzar mengajukan konsep integralisme universal yang di beri nama paradigma tauhid, apabila dilihat dari aspek ilahianya, dan paradigma wahdatiyyah, apabila dilihat dari aspek kesepaduannya. Sedangkan Agus Purwanto, mengajukan pendekatan baru dalam konstruksi ilmu pengetahuan dalam Islam, yaitu Sains Islam yang berbasis Al-Qur'an sebagai landasan pertama dalam membangun ilmu pengetahuan. Dari pemikiran keduanya lahirlah Konsep Paradigma integralisme Islam sebagai upaya membangun peradaban global yang beranggapan bahwa Sains Islam harus bersumber dan berbasis Wahyu dan Sains Islam sebagai rasa syukur kepada Allah sehingga teknologi harus dipadukan dengan rasa syukur kepada Allah SWT.

Received: 20-07-2023, Revised: 26-09-2023, Accepted: 04-11-2023

© Alifia Zuhriatul Alifa, Muhammad Isa Anshari, Ahmad Barizi

Pendahuluan

Ilmu pengetahuan telah mengalami dikotomi yang menjadi suatu permasalahan yang selalu diperbincangkan di kalangan umat Islam, sejak zaman kemerosotan keemasan Islam hingga zaman sekarang agama Islam memandang pengetahuan sebagai suatu bentuk holistik dengan menyatukan pengetahuan dan nilai-nilai. Jika diteliti mendalam maka agama Islam mengajarkan fitrah manusia yaitu untuk membaca dan mempelajari ilmu pengetahuan, yakni Al-Qur'an menjadi sumber ilmu pengetahuan manusia. Al-Qur'an sering mengemukakan ayat-ayat tentang sains dan alam semesta sebagai bukti keberadaan Allah SWT dan keesaan-Nya. Al-Quran merupakan pedoman bagi umat manusia yang diturunkan agar umat manusia mau berfikir, mempelajarinya dan mengkaji setiap kejadian di alam semesta.

Paradigma Islam menyatakan bahwa integrasi keilmuaan antara ilmu agama dan sains merupakan sesuatu yang bisa terjadi berlandaskan kepada gagasan tauhid yaitu keesaan Allah. Di zaman sekarang kembali muncul gagasan agar meyatukan kembali ilmu agama maupun Sains sehingga menciptakan hubungan dua pengetahuan yang berbeda agar memiliki kesatuan yang utuh, serasi dan seirama. Namun tidaklah mudah banyak masyarakat masih berpandangan skeptis tentang penggabungan dua ilmu tersebut dikarenakan bahwa ilmu agama dan sains tidak bisa dipersatukan dan memiliki bagiannya masing-masing antara satu sama lainnya sehingga orang yang beranggapan demikian istilahnya seseorang harus memilih agama atau sains, sains atau agama yang lebih baik (Arifuddin 2016).

Perdebatan antara agama dan sains maupun ilmuan dan agamawan gereja tentang pusat alam semesta mengemuka dan menjadi besar pada abad pertengahan. Kejadian tersebut mengakibatkan perpecahan antara keduanya dan persoalan epistemologi ilmu apakah agama bisa diterima atau dipisahkan saja sebaga proses dalam mencari ilmu yang benar (Suparto and Zamakhsari 2015).

Epistemologi di dunia barat menitikberatkan antara aliran rasionalisme yang meyakini akal sebagai sumber pengetahuan yang sebenarnya atau aliran empirisme yang meyakini pengalaman indrawi manusia sebagai sumber pengetahuan. Berbeda dengan epistemologi dalam dunia Islam yang meyakini bahwa akal, pengalaman indrawi hanya sebagai perantara dan keduanya patuh pada nilai-nilai yang bersumber dari wahyu Al-Quran. Agama Islam meyakini bahwa wahyu adalah sumber dalam mencari pengetahuan yang sebenar-benarnya yang diterima oleh akal dan diuji oleh pengalaman empiris. Dari sinilah nampak perbedaan antara epistemologi barat dan Islam.

Kekhawatiran Armahedi Mahzar dan Agus Purwanto akan bahaya masa depan jika ilmu pengetahuan berkembang pesat namun tidak didukung oleh ilmu agama. Serta fenomena longgarnya standar agama terjadi di sebagian besar kota-kota besar termasuk negara-negara mayoritas muslim (Mizhar 2014). dan **295** | Alifia Zuhriatul Alifa, Muhammad Isa Anshari, Ahmad Barizi; Epistemology of Islamic Integralism as a Solution to Building a Global Civilization (The Thoughts of Mahzard and Agus Purwanto)

faktanya bahwa semakin maju suatu agama, norma-norma agama semakin melemah dan seolah tak berdaya menghadapi modernism yang didukung ilmu pengetahuan dan teknologi (Purwanto 2015b).

Agus Purwanto dalam karyanya *Nalar Ayat-Ayat Semesta* menjelaskan bahwa bukunya ditunjukkan untuk mendasari paradigma baru, yaitu membangun sains dengan berbasis kepada wahyu, khususnya dari ayat-ayat kauniyah Al-Qur'an yang berjumlah 800 ayat yang beliau teliti. Tetapi, beliau tau bahwa sains sekarang sudah berkembang dengan pesat dan tidak mungkin menolak perkembangan dan temuan sains terbaru dan memulainya dari nol. oleh sebab itu Purwanto menggambarkan seakan-akan sains itu belum ada, setelah itu Purwanto mengembangkan sains tersebut sehingga dalam konstruksi sains Islam maka wahyu dijadikan sebagai basis epistemologinya.

Kedua tokoh diatas yang pemikirannya penulis jadikan acuan dalam mengkaji tentang epistemologi integralisme Islam memiliki kesamaan perspektif bahwa ilmu agama dan sains saling membutuhkan dan tidak bisa dipisahkan. Adapun nilai-nilai akidah seseorang bisa dikuatkan dengan pembuktian ilmu sains untuk menentang beragam mitos kepercayaan yang tidak masuk akal dan menyalahi aqidah. Begitupun sebaiknya sains tanpa disandarkan dengan akidah akan mengalami kebuntuan berpikir dan memunculkan aliran fatalisme.

Penelitian ini berasal dari penelitian yang sudah ada yang membahas "Dikotomi Ilmu Pengetahuan" dari karya Abdul Wahid. Abdul Wahid menemukan bahwa umat Islam menjadikan umat Islam terbelakang dalam mengembangkan sains dan kalah dengan ilmuwan barat yang non muslim karena terjadi dikotomi ilmu agama dan sains. bahkan ilmu sains dianggap tidak mendapatkan pahala dan memberi pertolongan di akhirat sebagaimana ilmu-ilmu agama. pemisahan ilmu sains dan agama juga berakibat menjadikan umat muslim di seluruh dunia apatis terhadap sains Barat.

Oleh karena itu, penting mencoba menggambarkan pandangan kedua tokoh filsuf diatas terkait konsep integralisme Islam dalam pandangan Armahedi Mahzar, konsep epistemologi Sains Islam dalam pandangan Agus

296 | Alifia Zuhriatul Alifa, Muhammad Isa Anshari, Ahmad Barizi; Epistemology of Islamic Integralism as a Solution to Building a Global Civilization (The Thoughts of Mahzard and Agus Purwanto)

Purwanto dan akhirnya dari pemikiran keduanya muncul konsep paradigma integrasi Islam sebagai upaya membangun peradaban global sehingga perkembangan zaman ilmu sains dan agama bisa saling berdampingan dan tidak terjadi dikotonomi ilmu antara sains dan agama.

Metode

Penelitian artikel jurnal ini menggunakan metode studi pustaka dengan menganalisis beberapa literatur berdasarkan kajian integralisme Islam. Data primernya berasal dari karya-karya monumental kedua tokoh, yaitu buku karangan Armahedi Mahzar yaitu *Revolusi Integralisme Islam: Merumuskan Paradigma Sains Modern dan Teknologi Islami* dan Agus Purwanto yaitu *Ayat-Ayat Semesta dan Nalar Ayat-Ayat Semesta*. Sedangkan data sekunder yang digunakan ialah berupa naskah-naskah baik cetak maupun non-cetak yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan dalam jurnal ini.

Artikel dalam Jurnal ini memakai metode deskriptif analitis kritis yang ditujukan untuk menelaah, menguraikan, menganalisis gagasan atau hasil pemikiran utama dari suatu ruang lingkup masalah yang disokong dengan gagasan-gagasan sekunder yang sesuai atau relevan (Lune and L. Berg 2017). Di sisi lain penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis dan berpikir kritis, yaitu mampu merumuskan suatu masalah, menunjukkan batas-batas suatu masalah, dan menempatkan suatu pemahaman sesuai pada takarannya. Pendekatan filosofis ini peneliti manfaatkan dalam rangka untuk mengamati kerangka berpikir Armahedi Mazhar dan Agus Purwanto dalam mengemukakan konsep epistemologi integralisme Islam dalam membangun peradaban global.

Pembahasan dan Diskusi

Biografi Armahedi Mahzar

Armahedi Mahzar merupakan seorang cendekiawan muslim, filsuf Islam, fisikawan, pengajar dan akademisi Indonesia. Beliau lahir pada tahun 1943 di Genteng Jawa Timur. Beliau menamatkan pendidikan S1 pada tahun 1972 dan

297 | Alifia Zuhriatul Alifa, Muhammad Isa Anshari, Ahmad Barizi; Epistemology of Islamic Integralism as a Solution to Building a Global Civilization (The Thoughts of Mahzard and Agus Purwanto)

S2 pada tahun 1984 di Institut Teknologi Bandung dengan jurusan fisika dan menempuh pendidikan di University of Arizona, Amerika Serikat dengan jurusan geofisika dari tahun 1974-1975.

Armahedi Mahzar menjadi staf dosen ITB pada jurusan fisika dari tahun 1972-1999. Dan mengajar di *Islamic College for Advance*, Jakarta pada mata kuliah *Philosophy of Science*. Mengajar SKI dan menjadi kordinator pengenalan ilmu sains dan matematika kepada mahasiswa TPB seni rupa di ITB. Mengajar mata kuliah Seminar studi futuristik dan filsafat di departemen Planologi dan Sositoteknologi di ITB.

Armahedi Mahzar pernah menjadi editor konsultan Majalah Pustaka pada tahun 1974-1978 dan Penertbit Pustaka Salman ITB dan bergabung menjadi Staf lembaga pengkaji Islam Masjid Salman di ITB. Beliau juga penulis dan penerjemah buku-buku yang terbit di Indonesia seperti buku Islam militan, integralisme sebuah rekonstruksi filsafat Islam. Dan Islam masa depan.

Konsep Integralisme Islam menurut Armahedi Mahzar

Ilmu agama dan sains merupakan suatu masalah yang tidak perlu diperdebatkan dalam Islam karena saling berkaitan dan sains merupakan bagian ilmu pengetahuan. Sains dari segi pengertian modern termasuk kedalam filsafat kealaman yaitu filsafat yang global dalam kajian filsafat Yunani. Akan tetapi filsafat Yunani menggunakan metode deduktif yang berdasarkan pada kerangka berfikir spekulatif, sehingga harus disempurnakan dengan pengamatan yang menggunakan indra manusia atau empiris.

Integralisme Islam merupakan salah satu metode dalam proses keilmuan khasanah Islam. Integralisme adalah proses penggabungan antara keilmuan manusia dengan firman Allah SWT dan Sunnah. Integrasi merupakan usaha menjembatani antara ilmu sains dan agama, sehingga dihasilkan paradigma baru. Harapan dari integralisme dapat sekaligus menyelesaikan pertentangan yang terjadi antara agama-agama radikal dan sekularisme ekstrem dalam

banyak sektor. Dan tidak meremehkan keberadaan Tuhan seperti sekularisme dan mengucilkan eksistensi manusia (Kuntowijoyo 2006).

Islam merupakan agama yang berdasarkan pada lima rukun utama, yaitu membaca dua kalimah syahadat, melaksanakan shalat, menjalankan puasa, dan melaksanakan ibadah haji bagi yang mampu. Islam merupakan pedoman hidup yang membimbing manusia pada jalan yang benar, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Fajar 2020).

Integralisme memandang segala sesuatu secara mendasar sampai pada pandangan sains modern tentang alam semesta memiliki beberapa struktur dan ruang lingkungannya. Tidak sampai di sana bahkan integralisme memasukkan ciptaan tuhan dan kehidupan akhirat sebagai ujung dari jenjang kematerialan. Konsep integralisme dibagi menjadi dua jenjang yaitu horizontal dan vertikal. Pada tingkatan horizontal integrailsme tidaklah cukup untuk menjelaskan realitas tetapi diperluakan tingkatan vertikal yang dapat dilihat pada kesadaran manusia masing-masing yang tingkatannya lurus dengan tingkatan horizontal (Mizhar 2014).

Armahedi Mahzar, seorang ilmuwan sekaligus filsuf memandang bahwa antara agama dan sains tidaklah bertentangan. Pemikirannya dapat dilihat dari sejarah kejayaan peradaban umat Islam, yakni saat umat Islam dan ilmuwanya mampu memajukan keduanya dengan pesat, di masa itu sains memiliki ciri dan karakteristik yang religius, rasional dan objektif. Hal tersebut menunjukkan antara teologi, sains, dan filsafat merupakan kesatuan yang integral.

Dalam konsep integralismenya, Armahedi Mahzar menyatakan ada tiga prinsip dalam integralisme, yaitu: keselarasan realitas, hierarki realitas, dan Tuhan sebagai sumber kebenaran. Ketiga prinsip tersebut merupakan solusi terhadap gaya berpikir postmodern yang cenderung dekonstruksi dan relativisme (Haq, Hadi, and Soleh 2022).

Mahzar menyatakan bahwa Islam sendiri memiliki konsep kesepaduan dan konsep ini telah banyak diteliti dan ditafsirkan oleh para cendikiawan Islam, seperti Mulla Shandra dan Ibnu Arabi (Mizhar 2014). Namun pemikiran ahli

299 | Alifia Zuhriatul Alifa, Muhammad Isa Anshari, Ahmad Barizi; Epistemology of Islamic Integralism as a Solution to Building a Global Civilization (The Thoughts of Mahzard and Agus Purwanto)

filsuf tersebut saat ini tidaklah mampu menyerap keilmuan secara penuh maka lahirlah filsafat integralisme (*Al-Hikmah Al-Wahdatiyyah*) (Fardiana 2017).

Pada Intergralisme terkandung kesatuan hierarkis yang sebagai integralitas. gagasan integralitas itu memiliki dua poros yang saling tegak lurus. Jenjang horizontal merupakan aspek eksternal dan jenjang vertikal merupakan aspek internal. Internalitas memiliki lima aspek, yaitu informasitas, orignitas, normativitas, energisitas dan materialitas atau biasa disebut dengan sumber, nilai, informasi, nilai, energi dan materi. Dengan kata lain yang biasa dikenal dari perumusan Imam Al-Ghazali sebagai nilai (*Qalb*), informasi (*'Aql*), energi (*Nafs*), sumber nilai (*Ruh*) dan materi (*Jism*). dan dalam jenjang horizontal terdapat Manusia (mikrokosmos), Masyarakat (mesokosmos), Alam (suprakosmos), dan Tuhan (metakosmos).

Rukun iman terdapat dari 6 rukun yang wajib diimani oleh umat Islam, dalam aspek horizontal maka dapat disamakan dengan empat rukun iman, yaitu iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat, iman kepada kitab suci dan iman kepada Rasul ke empat rukun iman tersebut masuk kedalam tatanan sumber, sedangkan pada aspek horizntal yang berorientasi pada tatanan material maka tergambarkan pada dua rukun iman, yaitu iman kepada hari akhir dan iman kepada qada dan qadar (Warisin 2018).

Ada aspek kesepaduan yang lain, yaitu kesepaduan vertikal dari yang materil ke spiritual. Secara individual bermakna kesepaduan “ketaksadaran” badan dengan “kepuncaksadaran” ruh, melalui “kebawahsadaran” perilaku, “kesadaran” pikiran, dan “keatassadaran” nurani. Dari perspektif ini, dapat dipahami sebagai integrasi teknologi sebagai ekosistem buatan, dengan Kitab Suci sebagai sumber transenden, melalui nilai-nilai agama, pengetahuan budaya ilmiah, dan aktivitas masyarakat yang menggunakan teknologi. Maka hakikat integralisme Islam, yaitu kesepaduan ganda yang tidak dapat dipisahkan (Fardiana 2017).

Sebagai contoh konsep jenjang horizontal dan vertikal dalam integralisme sains Islam menurut pandangan Mahzar disajikan pada tabel di bawah ini (Haq, Hadi, and Soleh 2022).

Kategori integralitas	Manusia (Mikrokosmos)	Masyarakat (Mesokosmos)	Alam Semesta (Makrokosmos)	Tuhan (Metakosmos)
Sumber nilai (<i>ruh</i>)	Kepuncaksadar An (<i>ruh</i>)	Kitab suci Al-Quran	Malaikat	Dzatullah
Nilai-nilai (<i>qalb</i>)	Keatassadaran Nurani (superego)	Supra-struktural Normatif	Prinsip alam	Sifatullah
Informasi (<i>'aql</i>)	Kesadaran diri (ego)	Supra-struktural Kognitif	Hukum alam	Amrullah
Energi (<i>nafs</i>)	Kebawahsadaran (perilaku)	Struktur Sosial	Gejala alam	Sunnatullah
Materi (<i>jism</i>)	Ketaksadaran (badan)	Basis Material	Benda-benda alam dunia	Khalqillah

Armahedi Mahzar, dalam penafsiran teologis perspektif ontologis, menyatakan bahwa sains adalah bentuk nyata dari kreativitas informasi yang terdapat dalam hukum-hukum alam. Hukum-hukum ini merupakan manifestasi dari sifat-sifat-Nya (*sifatullah*) dan perintah-Nya (*amrullah*), yang juga terwujud dalam prinsip-prinsip yang tersirat dalam hukum-hukum alam (*Sunnatullah*) dan budaya manusia (*Khalqillah*). Sunnatullah merujuk pada sifat-sifat esensial dari Dzatullah, yang merupakan satu-satunya entitas mutlak yang bertindak sebagai Pencipta alam semesta. (Fardiana 2017).

Pada jenjang horizontal menyambungkan individu dengan peradaban melalui lima jenjang. Dimulai dengan *Tazkiyah al-Nafs* (Islamisasi Individu) yang berfokus pada memperkuat keimanan dengan bersyahadat. Selanjutnya, **301** | Alifia Zuhriatul Alifa, Muhammad Isa Anshari, Ahmad Barizi; Epistemology of Islamic Integralism as a Solution to Building a Global Civilization (The Thoughts of Mahzard and Agus Purwanto)

dilanjutkan dengan *Tazkiyah al-jama'ati* (Islamisasi kelompok) yang tercermin dalam pengaturan ibadah shalat secara teratur. Tingkatan ketiga adalah *Tazkiyah al-ijtima'i* (Islamisasi masyarakat) yang tercermin dalam kewajiban berpuasa. Kemudian, tingkatan keempat adalah *Tazkiyah al-ummah* (Islamisasi global) dan yang terakhir adalah *Tazkiyah al-madaniyyah* (Islamisasi Peradaban), yang melibatkan pengaruh Islam dalam menyusun tatanan peradaban secara keseluruhan.

Arkanul Islam	Syahadat	Shalat	Puasa	Zakat	Haji
Tazkiyah	Nafs	Jama'ah	Ijtima'i	Ummah	Madaniyah

penjelasan di atas terlihat bahwa pandangan Armahedi Mazhar terhadap ilmu agama dan sains sangat jelas. Menurutnya, ilmu agama dan sains memiliki relasi yang saling menguntungkan satu sama lain. Selanjutnya mahzar berpendapat bahwa integralitas, yang berasal dari perspektif Al-Quran dan Sunnah melahirkan konsep sains Islam yang integral. Terletak di antara ilmu sains atau alam dan ilmu agama, dalam hal ini ilmu pengetahuan adalah susunan disiplin ilmu yang bergantung dan saling menguatkan sehingga keduanya tidak bisa dipisahkan.

Singkatnya, Mahzar mengajukan konsep integralisme universal yang di beri nama paradigma tauhid, apabila dilihat dari aspek ilahiany, dan paradigma *wahdatiyyah*, apabila dilihat dari aspek kesepaduannya.

Biografi Agus Purwanto

Agus Purwanto merupakan seorang guru besar dalam bidang fisika di Institut Teknologi Sepuluh November dan aktif sebagai anggota Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah. Beliau lahir pada tahun 1964 di Jember, Jawa Timur. Menempuh pendidikan mulai SD, SMP, dan SMA di Jember dan mengambil kuliah dalam bidang fisika S1 (1989) dan S2 (1993) di Intitut Teknologi Bandung. Saking minatnya beliau dengan bidang fisika beliau

kembali mengambil kuliah S2 jurusan fisika pada tahun 1999. Selanjutnya menempuh S3 di jurusan fisika di University Hiroshima Jepang pada tahun 2002.

Beliau aktif di organisasi keagamaan sejak SMA, seperti memimpin IPM dan IMM di ITB. Pendiri dan Ketua Himpunan Mahasiswa Fisika Islam ITB. Di Jepang pernah menjadi Presiden Muslim Indonesia di Hiroshima dan Wakil Presiden Persatuan Muslim Saijou-Hiroshima, Pendiri Salman's Children Development (PAS), wartawan dan Redaktur majalah Salman KAU. Dia juga penulis banyak karya seperti Pengantar Fisika Kuantum (1997) dan Metode Hikari: Arab gundul, Siapa Takut (2005), Fisika Statistik (2007), Ayat Semesta (2008), Pengantar Kosmologi (2009) dan Relativitas Khusus (2011) (Purwanto 2015b).

Konsep Epistemologi Sains Islam Menurut Agus Purwanto

Landasan epistemologi sains barat berdasarkan pada hasil pemikiran (rasionalisme) dan observasi melalui indra (empirisme) sebagai dasar konstruksi pengetahuan. Epistemologi ini, yang dikembangkan oleh ilmuwan Barat, memiliki pengaruh yang luas terhadap pemikiran para ilmuwan di seluruh dunia saat sains dan teknologi mereka diadopsi. Epistemologi ilmu pengetahuan Barat menjadi rujukan bagi perkembangan pemikiran semua ilmuwan, sehingga dalam praktiknya nampaknya mayoritas ilmuwan di seluruh dunia mengikuti Barat, begitu juga dengan cara berpikinya, metodologi berpikir mereka, pemahaman mereka tentang sains dan lain sebagainya.

Epistemologi filsafat Barat semakin menjauhkan ilmuwan dan pengetahuan yang mereka hasilkan dari norma yang berlaku dalam agama, etika dan kebudayaan yang luhur dan mulia dalam kemanusiaan. Dampak dari pemikiran aliran rasionalis dan empiris yang menjadikan akal dan pengalaman menjadi dasar dalam mencari kebenaran justru menjadi bahaya bagi diri manusia karena salah mengartikan dunia dan kemanusiaan akibat dari keterbatasan akal dan panca indera manusia sendiri. Pengetahuan awalnya dikembangkan oleh manusia telah melewati batas dirinya sendiri,

mengakibatkan dominasi manusia terhadap manusia dan menggantikan wahyu Tuhan sebagai panduan hidup (Kuntowijoyo 2006).

Dunia Islam tidak mengenal konsep sekularisme yang muncul di negara-negara Barat. Pemisahan antara ilmu dan agama bukanlah bagian dari budaya Islam. Dalam budaya Islam tidak mengenal adanya dua pemisahan dominasi, yaitu dominasi agama dan ilmu, atau dominasi agama dan dominasi dunia. Sains dan agama dianggap sebagai satu kesatuan, seperti jiwa dan raga yang tak dapat dipisahkan. Tidak ada perbedaan antara keduanya, karena jiwa dan raga melebur menjadi satu dalam pandangan ini (Qardhawi 1996). Sains dan agama keduanya dijadikan ilmu pengetahuan untuk memahami kebenaran dari manusia dan alam semesta.

Ilmuwan Islam, baik dari masa klasik hingga saat ini sejalan dalam pandangan tentang epistemologi bahwa pengetahuan di dalam Islam diperoleh dari hasil pemikiran, pengalaman indrawi dan hati. Lebih penting lagi, pengetahuan ini terdiri dari beberapa pendekatan dan pemahaman yang berbeda namun saling terkait, yang didukung oleh ilmu. Dalam penekatan ini, secara prinsip, Islam tunduk kepada nilai-nilai kebenaran yang berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah. Dari sinilah dapat dipahami perbedaan antara epistemologi yang terdapat antara Islam dan Barat, dalam Islam meyakini bahwa wahyu Allah yang menjadi dasar dan sumber bagi pengetahuan manusia.

Agus Purwanto dalam karyanya mengajukan pendekatan baru dalam konstruksi ilmu pengetahuan dalam Islam dan menyoroti tiga bentuk hubungan antara Islam dan ilmu pengetahuan, yaitu Islamisasi sains, saintifikasi Islam dan sains Islam.

Pertama, Islamisasi sains. Islamisasi sains bertujuan untuk menyelaraskan penemuan-penemuan ilmiah besar yang terjadi di barat dengan nilai-nilai Islam. Upaya ini bertujuan untuk memberi nilai-nilai islam pada ilmu pengetahuan modern dengan cara menyusun dan menata kembali ilmu eksakta dan literatur yang bertujuan agar sejalan dengan nilai-nilai Islam (Mohamad Yasin Yusuf, Sutrisno, and Karwadi 2017). Islamisasi ilmu pengetahuan melibatkan lebih dari

304 | Alifia Zuhriatul Alifa, Muhammad Isa Anshari, Ahmad Barizi; Epistemology of Islamic Integralism as a Solution to Building a Global Civilization (The Thoughts of Mahzard and Agus Purwanto)

sekedar menyelaraskan Al-Qur'an dengan konsep ilmiah tertentu. Namun berfokus pada bagaimana Islam merupakan nilai inti dengan mengikat ilmu sains (*value bound*) atau cara ilmu pengetahuan menambah tingkat keimanan dan ketaqwaan seseorang kepada Allah SWT (Farida 2014).

Ide Islamisasi ilmu pengetahuan telah menjadi populer di kalangan komunitas Muslim di seluruh dunia. Ada kelebihan dan kekurangannya: Di antara mereka yang mendukung proyek "pro" Islamisasi, ada juga yang menentang Westernisasi ilmu pengetahuan. Salah satunya tokoh akademisi yaitu Wan Mohammad Nor Wan Daud memberikan penjelasan tentang Islamisasi ilmu ternyata tidak hanya memberi nilai-nilai Islam dan kemudian menolak segala sesuatu yang dihasilkan dari dunia Barat, tetapi ditemukana sebagian kesamaan antara ajaran Islam dan Barat. Oleh karena itu, Islamisasi ilmu memerlukan keahlian dalam memahami dan mengidentifikasi diri dengan perspektif Islam, serta pemahaman terhadap budaya dan peradaban Barat.

Sedangkan pihak yang menentang gagasan tersebut "menentang" Islamisasi ilmu pengetahuan, seperti pemikir Muslim kontemporer Fazlur Rahman. Menurut Fazlur Rahman yang dikutip Waryani: menjelaskan bahwa *"mengapa kita tidak menciptakan ilmu Al-Quran untuk menyembuhkan penyakit kebodohan modern dan krisis ilmu pengetahuan dan peradaban? Dengan kata lain, ilmu pengetahuan harus dimulai dengan Al-Quran dan tidak diakhiri dengan Al-Quran. Al-Quran harus menjadi titik awal, bukan titik akhir"*. Umat Islam tidak boleh nostalgia dengan kejayaan masa lalu untuk menghindari masa kini dan masa depan. Kesempatan ini harus dijawab dengan memahami kembali hakikat atau inti pengetahuan Islam (Mihamad Yasin Yusuf, Sutrisno, and Karwadi 2017).

Contoh Islamisasi ilmu pengetahuan yaitu "The Big Bang" teori yang berpendapat bahwa penciptaan alam semesta berawal dari ledakan seolah-olah diberi arahan "Kun, Bang!". Pendapat itu sesuai dengan isi Al-Qur'an dalam surah Al-Baqarah ayat 117. Begitu pula dengan evolusi alam semesta yang dirumuskan secara matematis oleh Albert Einstein dalam teori relativitas umum, dengan asumsi alam semesta berawal dari ketiadaan apapun, kemudian terjadi

ledakan besar dan berkembang hingga sekarang, yang sepertinya relevan dengan isi Al-Qur'an dalam surah Az-Zariyat ayat 47 (Purwanto 2015b).

Agus Purwanto tidak memilih Islamisasi ilmu pengetahuan untuk mengembangkan gagasannya, karena Islamisasi ilmu pengetahuan dianggap kurang efektif bagi perkembangan ilmu pengetahuan di masa depan dan suatu saat penemuan ilmu pengetahuan dapat dibuktikan salah, sehingga dikhawatirkan masyarakat juga akan mempertimbangkan hal tersebut bahwa wahyu yang ternyata salah.

Kedua, Sainifikasi Islam merupakan upaya untuk menampilkan Islam sebagai sesuatu yang ilmiah, modern dan tidak ketinggalan jaman dengan mencari landasan ilmiah dalam Wahyu Al-Qur'an maupun Sunnah dengan tujuan islam dipandang lebih barok masuk akal dan sesuai dengan perkembangan zaman (Hermawan 2017). Pembahasan saintifikasi Islam ini atraktif karena sebagai umat Islam pasti akan berusaha menampilkan Islam sebagai Agama yang rasional dan sejalan dengan pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta ajaran Islam akan selalu ada dan relevan dan tidak melawan perkembangan pengetahuan zaman.

Gambaran saintifikasi Islam menurut Islam adalah keutamaan shalat dari perspektif ilmu medis, contohnya gerakan *sujud* bisa membawa oksigen ke dalam otak ketika sujud, gerakan *i'tidal* bisa melancarkan pencernaan, gerakan *iftirasy* bisa mengatasi sakit pada pangkal paha dan *ruku'* mencegah kandung kemih terkena kanker prostat (Purwanto 2015b).

Usaha saintifikasi Islam mengakibatkan dan menimbulkan pengetahuan yang dangkal bagi makna ibadah yang disyariatkan oleh Tuhan, karena menyebabkan kita terlalu merendahkan kompleksitas pemahaman kita tentang Pengetahuan Allah dibalik ibadah yang disyariatkannya. Karena sebagai umat Islam seharusnya melaksanakan dan menjalankan perintah Allah dengan penuh keikhlasan dan percaya bahwa di dalam perintah-Nya selalu ada niat baik Allah.

Dalam proses Islamisasi ilmu pengetahuan, ilmu pengetahuan bisa diibaratkan seperti orang-orang di negara maju yang selalu disiplin, berkelakuan

baik, tidak membuang sampah sembarangan dan berkelakuan berdasarkan kandungan Al-Qur'an, namun menurut hukum, orang itu bukan lah islam tapi non muslim karena belum berikrar dan mmengucapkan Syahadat. Jadibeberapa nilai-nilai yang terkandung dalam Islam dianggap lusuh dan ketinggalan jaman. Oleh karena itu harus ditingkatkan dengan teknologi terkini khususnya teknologi ilmiah (Purwanto 2015b).

Ketiga, Sains Islam. Sains Islam adalah usaha mewujudkan Al-Quran dan Sunnah agar menjadi landasan bagi konstruksi pengetahuan, dan sekaligus usaha untuk mengintegrasikan secara baik dengan ilmu pengetahuan modern yang telah berkembang sebelumnya. (Mohamad Yasin Yusuf, Sutrisno, and Karwadi 2017).

Sains Islam memiliki tujuan yaitu untuk memahami inti sebenarnya dari segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah SWT dan menunjukkan kesatuan hukum alam, hubungan seluruh bagian dan aspeknya sebagai cerminan keesaan Tuhan. Berbicara tentang hakikat dan hukum masing-masing spesies, keberadaan berarti berkenaan dengan Islam atau sikap tunduk spesies tersebut kepada kehendak Tuhan karena menurut Al-Quran, semua makhluk hidup selain manusia semuanya adalah Muslim. Dengan pemahaman tersebut sebagaimana Q.S Fathir ayat 28 maka ilmuwan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat dalam bentuk produk material yang berasal dari tujuan akhir yang dicapai penciptanya (Purwanto 2015).

Menurut Purwanto, ada tiga pilar sains Islam yang berdasarkan pada prinsip ketauhidan yang diungkapkan dari lafaz *la ilaha illallah* dan dijelaskan pada rukun iman dan rukun Islam. Pada aspek ontologis yaitu pokok bahasan ilmu pengetahuan. Islam harus menerima kenyataan material dan immaterial. Pada aspek aksiologis berhubungan dengan tujuan dibangun dan dirumuskannya ilmu pengetahuan. Tujuan yang utama dari pengetahuan adalah memahami Sang Pencipta melalui ciptaan-Nya.

Dalam epistemologi Islam yang merupakan pilar paling penting, Purwanto menjelaskan bagaimana mendapatkan pengetahuan yang sebenar-
307 | Alifia Zuhriatul Alifa, Muhammad Isa Anshari, Ahmad Barizi; Epistemology of Islamic Integralism as a Solution to Building a Global Civilization (The Thoughts of Mahzard and Agus Purwanto)

benarnya. Terdapat tiga instrumen yang dimiliki manusia untuk mendapatkan pengetahuan, yaitu telinga, mata, dan hati manusia. Pandangan ini berdasar pada Al-Quran surah An-Nahl ayat 78 yang berbunyi “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur”. Surah An-Nahl 78 menjelaskan pengetahuan yang menarik. Kita tahu bahwa mendengarkan, melihat dan merenung dilakukan melalui telinga, mata dan hati dan janin telah memiliki telinga, mata, dan hati sejak mereka berada dalam kandungan. Seorang bayi terlahir dari rahim ibu tanpa mengetahui apa pun berarti ketiga alat tersebut tidak berfungsi selama berada di dalam kandungan ibu. Ketiga alat ini baru aktif setelah bayi dilahirkan oleh sang ibu (Purwanto 2015b).

Berawal dari keadaan yang tidak tahu apapun, setelah dilahirkan manusia belajar sedikit dan bertahap. Tetapi pada ayat ini yang digunakan bukan kata *la'allakum ta'lamun* (supaya kamu mengetahui) tapi *la'allakum tasykurun* (supaya kamu bersyukur). Maka dapat diartikan bahwa ketiga alat instrumen itu tidak hanya berfungsi untuk memahami dan mengetahui tetapi harus mensyukuri dari pemberian karunia pengetahuan yang didapatkan melalui perantara ketiga instrumen itu. Manfaat dari memiliki Ilmu harus diintegrasikan dengan rasa bersyukur kepada Allah SWT dan harus menjadi kemaslahatan umat manusia.

Dalam Surat Ali-Imran ayat 191 menjelaskan aktivitas ilmuwan yaitu Dzikir dan pikir. Dzikir dilakukan sebelum berfikir, setelah itu diakhiri dengan berdoa kepada Allah. Akan tetapi, karena kegiatan ini dilakukan secara terus-menerus, maka dzikir dapat berupa doa dan sebaliknya. Jadi, berdoa merupakan kegiatan spiritual yang di integralkan. Berdoa bukan sebatas mengucapkan di lisan, namun juga sebagai penyuci dengan kegiatan berwudhu atau melaksanakan puasa sunah. Di dalam kitab *Al-Khawathir*, Syekh Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi berkata bahwa pemikiran manusia merupakan tolak ukur yang dipergunakan dalam memilih yang dia anggap baik dan aman bagi masa

308 | Alifia Zuhriatul Alifa, Muhammad Isa Anshari, Ahmad Barizi; Epistemology of Islamic Integralism as a Solution to Building a Global Civilization (The Thoughts of Mahzard and Agus Purwanto)

dirinya di masa depan. Para ilmuwan mendefinisikan “berpikir” sebagai faktor penting yang menjadi pembeda antara manusia dan hewan dan tumbuhan. Dengan berfikir, manusia dapat menyeleksi mana yang baik dan mana yang tidak baik, halal dan haram dikerjakan. Oleh sebab itu, dia akan dapat memilih apa yang berguna untuknya dan bertanggung jawab atas pilihannya (Fatoni 2020).

Dalam Sains Islam, pilar-pilar keilmuan terkandung meliputi ontologi, epistemologi, dan aksiologi berdasarkan paradigma wahyu. Dari sana diharapkan dapat melahirkan penemuan dan karya sains yang berasal dari berbasis wahyu Al-Qur'an maupun sunnah. Sains Islam juga wajib bisa melakukan dialektika dengan ilmu pengetahuan dari dunia Barat karena epistemologi sains Islam merupakan epistemologi sains modern yang dikembangkan, artinya wahyu sebagai sumber informasi dan sebagai metodologi yang tidak tunggal atau majemuk secara metodologis (Mihamad Yasin Yusuf, Sutrisno, and Karwadi 2017).

Epistemologi ilmu-ilmu keislaman memandang wahyu sebagai alat untuk mencari kebenaran ilmu. Wahyu menjadi basis dan sumber dalam mencari pengetahuan yang sebenarnya. Wahyu yang bersumber dari Al-Qur'an bisa dibuktikan benarnya melalui peristiwa dan fenomena yang terjadi. Anggapan demikian bisa menyiratkan ternyata Al-Qur'an bisa dijadikan dasar ilmu pengetahuan tentang pengembangan teori-teori alam. Dalam pandangan ini, sains Islam dapat dipahami sebagai ilmu yang bersumber dari Al-Qur'an. Akan tetapi, kitab suci Al-Qur'an bukanlah kitab sains dan ayat-ayatnya hanya membahas fenomena dunia saja. Ayat-ayat kauniyah merupakan ayat yang secara khusus membahas tentang alam semesta dengan membawa semua hukum bersamanya.

Terdapat 800 ayat kauniyah pada Al-Qur'an yang telah Purwanto teliti dan memberikan pengetahuan secara mendalam mengenai ilmu sains. Ayat-ayat kauniyah tersebut memberikan pengetahuan awal untuk memahami alam semesta. Salah satu cara dalam menganalisis ayat-ayat kauniyah dengan

309 | Alifia Zuhriatul Alifa, Muhammad Isa Anshari, Ahmad Barizi; Epistemology of Islamic Integralism as a Solution to Building a Global Civilization (The Thoughts of Mahzard and Agus Purwanto)

menggunakan analisis secara tekstual yang dimungkinkan untuk mengungkapkan hal-hal yang luput dari perhatian mufassir Al-Qur'an, sekaligus memberikan pengetahuan baru yang berbeda dari pengetahuan sebelumnya yang telah ada (Purwanto 2015b).

Epistemologi Sains Islam berpandangan bahwa Al-Qur'an dapat memberikan informasi dan pengetahuan awal berkaitan tentang alam sehingga dapat dikembangkan dan diteliti secara ilmiah. Pada Al-Qur'an ada kalanya memberikan pengetahuan secara tekstual tanpa perlu penafsiran dan pendalaman. Sebagaimana pada Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 69 yang berbunyi *"dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia"*. Pada ayat tersebut memberikan penjelasan bahwa madu merupakan sebuah obat bagi manusia yang dapat mengobati dari berbagai macam penyakit.

Epistemologi sains Islam menerpakan metode dialog sebagai pemecahan masalah dari perdebatan dan perbedaan antara pemikiran filsafat Islam kontemporer dan filsafat sains barat kontemporer agar terwujudnya suatu integrasi dari pengetahuan yang tumbuh di Barat dan pengetahuan yang tumbuh dalam Islam sehingga ilmuan Islam tidak harus memulai dari dasar dalam membangun suatu ilmu. Menolak perkembangan pengetahuan sains barat merupakan tindakan tidak bijaksana dan mempelajari sains barat tanpa pondasi keilmuan Islam maka dapat berbahaya oleh sebab itu hendaklah seseorang mempunyai pemikiran kritis sehingga dapat memahami bahwa hasil ilmu tersebut apakah benar atau salah. Menggabungkan kedua disiplin ilmu ini dapat menghasilkan pengetahuan yang kreatif dan inovatif melalui imajinasi kreatif.

Belajar agama atau sains keduanya memiliki nilai ibadah, karena keduanya memiliki landasan metafisika yang sama dan bertujuan untuk menyampaikan isi Al-Qur'an. Dalam Islam tidak membedakan belajar ilmu sains dan agama semuanya sama apapun disiplin ilmunya yang terpenting ilmu

tersebut membawa manfaat bagi manusia sehingga memiliki nilai ibadah di hadapan Tuhan.

Paradigma Integrasi Islam sebagai Upaya Membangun Peradaban Global

Kegelisahan Armahedi Mahzar dan Agus Purwanto tentang bahaya masa depan apabila sains berkembang dengan pesat akan tetapi tidak disandarkan dengan ilmu agama dan Fenomena kurangnya peran dan norma agama terjadi di sebagian besar kota-kota besar, termasuk negara yang pendudukannya sebagian mayoritas Islam. Bahkan faktanya, semakin maju suatu negara, norma-norma agama semakin berkurang dan tidak dianggap sehingga kejahatan serta pergaulan bebas semakin marak dilakukan. Agama semakin melemah dan seolah tak berdaya menghadapi modernisme yang didukung IPTEK.

Integrasi berarti usaha menjembatani antara ilmu agama dengan sains, sehingga dihasilkan paradigma baru. Dalam hal ini penulis akan memberikan konsep integrasi Islam sebagai upaya membangun peradaban global dari pemikiran Armahedi Mazahar dan Agus Purwanto.

Sains Islam Berbasis Wahyu. Armahedi Mazahar dan Agus Purwanto sepakat bahwa integrasi ilmu sains dan agama haruslah bersumber dan menjadikan wahyu baik Al-Qur'an maupun Sunnah dasar konstruksi sains Islam dan basis epistemologinya.

Mahzar berpendapat bahwa ilmu harus berbasis hikmat yang bersumber semuanya kembali kepada Wahyu seperti yang dinyatakan dalam akhir ayat 113 Surah Al-Nisa yang berbunyi "*Dan (juga karena) Allah telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah) kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum engkau ketahui. Karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu itu sangat besar*". Jadi, ilmu-hikmah-kitab atau Sains-filsafat-agama merupakan kesatuan yang bersifat hierarkis. Kesatuan hierarki ini menggantikan kesatuan kutub antara ilmu sains dan kebijaksanaan filosofis seperti yang diyakini oleh pengikut paradigma holistik Barat pascamodern. Jadi, sains Islam tidak hanya bersifat

empiris-rasional-intuitif, tetapi juga empiris-rasional-intuitif-revalasional. (Mizhar 2014).

Agus Purwanto berpendapat dalam membangun Sains Islam harus berakar dan bersumber kepada Al-Qur'an, khususnya 800 ayat kauniyah yang sudah ditelitinya. Purwanto menolak pendekatan dalam konstruksi ilmu pengetahuan dan agama dalam Islam yaitu Islamisasi Sains dan Saintifikasi Islam karena keduanya membuat umat muslim menjadi kurang produktif di dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kedepan. Epistemologi keislaman memandang wahyu sebagai alat untuk mencari kebenaran ilmu. Wahyu menjadi dasar dan sumber dalam mencari pengetahuan dan Al-Qur'an dapat dibuktikan kebenarannya melalui fenomena yang terjadi pada alam dan manusia. Anggapan demikian bisa menyiratkan ternyata Al-Qur'an bisa dijadikan dasar ilmu pengetahuan tentang pengembangan teori-teori alam. (Purwanto 2015b).

Sains Islam sebagai rasa syukur kepada Allah. Dalam paradigma keilmuan Islam, ilmu pengetahuan merupakan bagian dari kegiatan transformatif manusia dengan lingkungannya sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat Tuhan. Maka, pengetahuan tentang benda yang disebut sains tidak bisa memisahkan dari pengetahuan tentang metode yang disebut teknologi. Sains harus berintegrasi dengan rasa syukur (*tasyakkur*) sebagai wujud ketaqwaan hamba (*ta'abud*) kepada Allah SWT. (Mizhar 2014).

Ilmu pengetahuan wajib menghasilkan rasa syukur kepada Maha Pemberi Ilmu yaitu Allah SWT. Tuhan menetapkan bahwa rasa syukur harus dilakukan demi kebaikan umat manusia. Sebab titik tolak pengamalan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT (Purwanto 2015b).

Konsep integralisme monistik berkaitan dan punya hubungan dengan paradigma sains Islam yang dikenal dengan paradigma *tauhid* dalam aspek ilahinya dan paradigma *wahdatiyah* dalam aspek kesepaduannya. Jadi, konsep integralisme monistik dalam perspektif Islam merupakan suatu kesatuan ilmu

312 | Alifia Zuhriatul Alifa, Muhammad Isa Anshari, Ahmad Barizi; Epistemology of Islamic Integralism as a Solution to Building a Global Civilization (The Thoughts of Mahzard and Agus Purwanto)

pengetahuan alam dan ilmu agama. Namun paradigma unifikasi tersebut tidak hanya menyatukan ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu agama, tetapi juga menjadi paradigma bagi ilmu-ilmu sosial dan humaniora. (Mizhar 2014).

Pemahaman akan pentingnya konsep integralisme Islam yang monistik/holistik menjadi masukan dalam memposisikan Islam sebagai paradigma dalam berbagai kajian sains. Sebagai paradigma, Islam dengan wahyu Al-Qur'an dan Sunnah menjadi rujukan bagi seluruh karya ilmiah dan sains. Tentu saja melalui pemahaman tersebut, ayat-ayat Al-Qur'an dan Sunnah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan harus dikonstruksi secara ilmiah sesuai dengan kebutuhan karya ilmiah yang mendasarinya. Maksudnya di sini adalah bahwa Islam bukan sekedar opini, bukan pula tambahan terhadap kajian-kajian sains yang sudah ada, apalagi kajian-kajian sains tersendiri. Namun Islam harus menjadi awal setiap karya sains yang diteliti oleh setiap ilmuwan (Ahmad 2011).

Allah ingin umat Muslim dunia menjadi umat yang besar dan berakhlak mulia agar tidak hanya bergantung pada orang non muslim atau ilmuwan barat. Jadi, umat Islam harus memiliki keahlian di berbagai bidang untuk bisa mendapatkan tenaga ahli yang baik dan teknisi yang pintar (Fatoni 2020).

Pandangan Islam membawa kembali hubungan dengan Allah SWT, Tuhan semesta alam. Dengan semangat Islam yang menjadi perantara umat (*ummattan wasathan*), yaitu orang yang memberi lahirnya peradaban besar (*al-madinah al-fadhilah*) (Fardiana 2017).

Sebagai perspektif dunia alternatif, pandangan dunia Islam memperkenalkan kembali hubungan dengan Allah dalam bentuk yang disebut Mahzar dengan Din Al-Islam sebagai ruh kolektif umat Islam yang membentuk *ummattan wasathan* atau masyarakat yang moderat dan umat yang membentuk *al-madinah al-fadhilah* atau peradaban utama (Fardiana 2017).

Din Al-Islam mencakup hubungan sosial kolektif manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa melalui hukum syariah dan metode thariqah yang berbasis pada keyakinan pribadi atau individu (*aqidah*). *Din Al-Islam* membuat aturan hubungan antara manusia dengan masyarakat dengan proses pensucian

masyarakat (*tazkiyah al-ijtima'i*), hubungan antara manusia dengan dirinya dengan pensucian diri (*tazkiyah al-nafs*) dengan akhlak yang baik (*akhlaq al-karimah*). Tujuan dari *Din Al-Islam* adalah mencapai keadaan yang diridhai oleh Allah (*nafs al-mardhiyyah*). Ini merupakan isi teologis dari pemikiran dunia Islam terbaru yang menggali pemahaman sekularisme dan mengubahnya menjadi Islamisasi peradaban (*tazkiyah al-madaniyah*), yaitu upaya pemurnian peradaban Islam yang merupakan perkembangan dari pemurnian manusia (*tazkiyah al-insaniyah*), yang menjadi inti dari *ad-din al-Islam* (Mizhar 2014).

Proses *Tazkiyah al-Madaniyah* adalah proses Islamisasi peradaban yang menghubungkan manusia dengan alam melalui kesesuaian dan kesejajaran dengan *Din Al-Islam*. Perkembangan teknologi modern sebagai bentuk kolaboratif dari hubungan antara manusia dan alam. Seni adalah hubungan individu antara manusia dan alam, sedangkan sains merupakan hubungan universal atau umum antara manusia dengan alam.

Kajian sains Islam ini diharapkan dapat memecahkan masalah dan mejadi solusi atas permasalahan yang dihadapi umat Islam yang terpuruk saat ini akibat lemahnya orang yang paham tentang teknologi sains. Dengan penelitian ini diharapkan umat Islam dapat menjadi pelopor dalam berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi di masa depan berbasis kepada wahyu yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Akhirnya, umat Muslim dapat melahirkan ilmuwan, peneliti dan ahli dari berbagai bidang yang mampu melahirkan ilmu pengetahuan baru. Dengan mengambil cara ini, kumandang bangkitnya Islam semakin nyata dan terwujudlah kemajuan peradaban dalam Islam.

Penutup

Integrasi sains dengan agama yang direkomendasikan Armahedi Mahzar dengan dasar bahwa sains dan agama bisa saling memperkuat satu sama lain. Mazhar menggunakan perspektif Al-Qur'an dan Hadits untuk merumuskan pemahamannya tentang integrasi sains Islam. Mahzar mengajukan konsep integralisme universal yang dapat disebut paradigma tauhid, apabila dilihat dari

aspek ketuhanannya, dan dapat disebut paradigma *wahdatiyyah*, jika menekankan arahnya kesepaduannya.

Sedangkan Agus Purwanto seorang ilmuan Islam dalam karyanya mengajukan pendekatan baru dalam konstruksi ilmu pengetahuan dalam Islam dan menyoroti tiga bentuk hubungan antara Islam dan ilmu pengetahuan, yaitu Islamisasi sains, saintifikasi Islam dan sains Islam. Dalam hal ini Agus Purwanto mengedepankan Sains Islam dan telah meneliti dan menemukan 800 ayat kauniyah di dalam Al-Qur'an yang memberikan pengetahuan secara mendalam tentang ilmu sains yang belum pernah diteliti ilmuwan sebelumnya. Ayat-ayat kauniyah tersebut memberikan pengetahuan awal untuk memahami alam semesta. Dengan demikian Agus Purwanto mengusulkan penggunaan ayat-ayat Kauniyah dalam Al-Qur'an sebagai landasan dalam membangun ilmu. Dalam membangun ilmu, tidak hanya rasionalisme dan empirisme sebagai hubungan dan pengamatan yang digunakan, tetapi juga wahyu sebagai sumber ilmu.

Konsep Paradigma integrasi Islam sebagai upaya membangun peradaban global dari pemikiran Armahedi Mazahar dan Agus Purwanto beranggapan bahwa Sains Islam harus bersumber dan Berbasis Wahyu yang menyiratkan bahwa Al-Qur'an bisa menjadi dasar dan sumber ilmu pengetahuan tentang fenomena dan dasar pengembangan teori-teori alam dan Sains Islam sebagai rasa syukur kepada Allah sehingga teknologi harus dipadukan dengan rasa syukur (*tasyakkur*) sebagai bagian dari pengabdian seorang hamba (*ta'abud*) kepada Allah SWT.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Barizi. 2011. *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi & Integrasi Keimuan Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Arifuddin, Lis. 2016. *Integrasi Sains Dan Agama Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*. Bandung: Edukasia Islamika.
- Fajar, Dinar Maftukh. 2020. *Bunga Rampai Integrasi-Interkoneksi Sains Dan Islam Dalam Pembelajaran Sains*. Malang: Pustaka Learning Center.
- Fardiana, Iis Uun. 2017. "Integralisme Ilmu Dalam Islam (Sejarah Perkembangan Dan Klasifikasi)." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 9(01).
- Farida, Anik. 2014. "Islamisasi Sains Dan Saintifikasi Islam : Model Manajemen Pemberdayaan Di Masjid Salman ITB Bandung." *Harmoni* 13(01).
- Fatoni, Ahmad. 2020. *Integrasi Ziki Dan Pikir*. Lombok: Forum Pemuda Aswaja.
- Haq, Muhammad Faishal, Samsul Hadi, and Achmad Khudori Soleh. 2022. "Merumuskan Paradigma Sains Islam: Analisis Pemikiran Armahedi Mahzar." *AJMIE* 3(1).
- Hermawan. 2017. "Interaksi Islam Dan Sains: Studi Historis-Fenomenologis Di SMA Trensains Sragen." *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 12(2).
- Kuntowijoyo. 2006. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi Dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lune, Howard, and Bruce L. Berg. 2017. *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*. England: Pearson Education Limited.
- Mizhar, Armahedi. 2014. *Revolusi Integralisme Islam: Merumuskan Paradigma Sains Modern Dan Teknologi Islami*. Bandung: Mizan.
- Purwanto, Agus. 2015a. *Ayat-Ayat Semesta*. Jakarta: Mizan.
- — —. 2015b. *Nalar Ayat-Ayat Semesta*. Bandung: Mizan.
- Qardhawi, Yusuf. 1996. *Al-Islam Wal-'Ilmaniyah, Wajhan Liwajhin*. kairo: Attab'ah Atsaniyah Dar-al-Sohwah Linnasyr Wa Tauzi'.
- Suparto, and Ahmad Zamakhsari. 2015. "Rekonstruksi Pemikiran Mulla Sadra

Dalam Integrasi Keilmuan." *Edukasi* 13(2).

Warisin, Khoirul. 2018. "Relasi Sains Dan Agama Perspektif Ian G. Barbour Dan Armahedi Mazhar." *JRLA* 1(1).

Yasin Yusuf, Mihamad, Sutrisno, and Karwadi. 2017. "Sains Islam; Pemikiran Agus Purwanto Dalam Buku Ayat-Ayat Semesta Dan Nalar Ayat-Ayat Semesta." *2Edukasi* 05(01).

Yasin Yusuf, Mohamad, Sutrisno, and Karwadi. 2017. "Epistemologi Sains Islam Perspektif Agus Purwanto." *Analisis* 17(1).